

## **KABAR BUMI SETENGAH WINDU (Pengantar Kuratorial)**

Badan Kesehatan Dunia secara resmi mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Pandemi COVID-19 berdampak pada berbagai bidang, baik pada aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan yang justru memberikan dampak negatif dan positif. Dari dampak yang terjadi tentu terselip berbagai macam hikmah di dalamnya.

Pameran “Kabar Bumi Setengah Windu” merupakan bentuk refleksi manusia atas perubahan Bumi yang belum banyak disadari oleh masyarakat luas. Pameran ini akan menampilkan keadaan Bumi pada pra-pandemi hingga era-pandemi serta harapan untuk Bumi pasca-pandemi. “*From Art to Earth Through a Heart*” yang memiliki arti *Dari Seni Untuk Bumi Melalui Hati* merupakan slogan dari pameran ini.

Setelah melewati proses kurasi selama kurang lebih tiga bulan, tim pameran berhasil mengumpulkan beberapa seniman sekaligus aktivis lingkungan untuk berpartisipasi. Ada Alif Edi Irmawan selaku penggiat seni yang banyak membahas isu-isu lingkungan dalam setiap karyanya. Lalu ada Muhammad Shodiq, seorang penggiat lingkungan dan seniman yang menciptakan karya-karya seninya dari hasil tembakau yang berasal dari Probolinggo.

Selain itu, dalam pameran ini terbagi menjadi tiga pilar besar yang menyuguhkan perjalanan kehidupan manusia pada era pra-pandemi dimana sebelum pandemi virus Corona mencuat Bumi sudah dihadapkan dengan adanya krisis lingkungan akibat pemanasan global. Alif Edi Irmawan memberikan pengingat melalui lukisannya yang bertajuk *Proyek Bibit Unggul* yang membahas masalah krisis lingkungan ditengah pembangunan yang semakin berkembang pesat. Melalui karya seninya, Alif mengingatkan kita bahwa kita perlu menyiapkan bekal untuk hari esok demi terjaganya keseimbangan alam.

Pada era pandemi yang dilihat membawa banyak perubahan yang cukup signifikan pada tatanan hidup masyarakat. Pembatasan fisik yang dibantu dengan bantuan teknologi, beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Namun dibalik itu semua, seniman Rifki Arrofik menampilkan karyanya yang berjudul *Cross Pseudo Zone and Reality in the Window* memberikan makna bahwa dengan adanya *social distancing* justru memberikan dampak baik karena secara tidak langsung menjaga satu sama lain. Intinya, terkurung sekaligus terlindung.

Sama halnya dengan seniman Kurt A. Hoesli yang menceritakan dirinya saat kunjungannya ke Indonesia dan dihadapkan pada situasi *lockdown* di berbagai penjuru dunia. Membuatnya dihadapkan dengan pilihan keputusan bertahan di Indonesia atau kembali ke negara asalnya di Swiss. Dengan karyanya berjudul *Kunci Menerangi Jalan*, ia menceritakan pilihannya tersebut dengan sebuah ikon kunci berbentuk keris yang memiliki kekuatan magis di dalamnya. Bahwa di setiap perjalanan hidup, keputusan yang diambil akan selalu membawa makna di dalamnya.

Pada bagian harapan, seniman Diah Yulianti mengekspresikan perasaannya pada pandemi saat ini yang banyak merenggut nyawa manusia dengan makhluk tidak tampak namun mematikan, virus Corona. Melalui karyanya berjudul *Yang Pulang, Tumbuh*, menceritakan bahwa dengan kembalinya para roh kepada Sang Kuasa juga meninggalkan bibit-bibit baru yang menjadi generasi penerusnya. Dilambangkan dengan bunga matahari yang memiliki ribuan serbuk di dalamnya dan selalu mengikuti arah matahari untuk mendapatkan sinar bagi serbuk mahkotanya. Mengartikan bahwa, generasi baru merupakan akar yang kuat dalam kemajuan era peradaban baru.

Pameran ini juga menampilkan karya seniman Muhammad Fauzan dengan karyanya berjudul *She's Not Pink*. Denny Saiful Anwar dengan karyanya berjudul *Me and My Thought*, Muhammad Shodiq dengan karyanya berjudul *Peralihan* dan Ilham Karim dengan karyanya

berjudul *A Bigger Splash* yang turut serta mengulik keadaan Bumi dalam empat tahun terakhir ini.

Dengan adanya pameran ini, diharapkan manusia mampu merefleksikan kehidupannya bersama makhluk sosial lainnya. Hari Bumi tidak hanya berbicara soal lingkungan dan Bumi itu sendiri, namun juga isinya. Kita hanya memiliki satu Bumi yang harus dijaga dan diselamatkan. Manusia sebagai poros kehidupan di Bumi, wajib berperan untuk merawat Bumi melalui hati, intuisi dan pemikiran kritis terhadap ancaman keberlangsungan Bumi dan seisinya. Kehadiran kesenian adalah keniscayaan sebagai salah satu jalan agar manusia mampu merefleksikan dan menyeimbangkan kehidupan, termasuk keberlanjutan bagi Bumi dan segala isinya.

Luna Chantiaya & Gisela Kiara

## THE EARTH/PANDEMIC: THE AFTERMATH (Curatorial Introduction)

World Health Organization has officially declared COVID-19 as a pandemic on March 9, 2020. The COVID-19 pandemic has impacted us in several aspects including the economic, social, cultural, educational, and environmental aspects, which affect the world positively and negatively. From the impacts that are happening, surely there are various kinds of wisdom in it.

The exhibition “The Earth/Pandemic: The Aftermath” is a form of human reflection on Earth's transformation that many people have not realized. Using the slogan “From Art to Earth Through a Heart”, this exhibition plans on showing the circumstances of the Earth in the pre-pandemic to the era-pandemic as well as the hope for the Earth in the post-pandemic.

After going through a curation process for approximately three months, the exhibition team managed to gather several artists as well as environmental activists to participate. There is Alif Edi Irmawan as an art activist who talks a lot about environmental issues in each of his works. Then there is Muhammad Shodiq, an environmental activist and artist who creates his artworks from tobacco products from Probolinggo.

In addition, this exhibition is divided into three major pillars that present the journey of human life in the pre-pandemic era where before the Corona virus pandemic emerged, the Earth was already faced with an environmental crisis due to global warming. Alif Edi Irmawan gave a reminder through his astonishing painting *Proyek Bibit Unggul* which discusses the environmental crisis in the midst of rapidly growing development. Through his artwork, Alif reminds us that we need to prepare provisions for tomorrow in order to maintain the balance of nature.

In the era of the pandemic, which is seen as bringing many significant changes to the order of people's lives. Physical limitations are assisted with the help of technology, adapting to new habits. But behind it all, the artist Rifki Arrofik with his work entitled *Cross Pseudo Zone and Reality in the Window* displays works that convey the meaning that social distancing actually has a good impact because they indirectly take care of each other. In essence, confined and protected at the same time.

It's the same with the artist Kurt A. Hoesli who told himself during his visit to Indonesia and was faced with the lockdown situation in various parts of the world. Making him faced with the choice of a decision to stay in Indonesia or return to his home country in Switzerland. With his work entitled *Kunci Menerangi Jalan*, he narrates his choice with a key icon in the shape of a keris that has magical powers in it. That in every journey of life, the decisions taken will always carry meaning in it.

In the hope section, artist Diah Yulianti expresses her feelings at the current pandemic that has claimed many human lives with an invisible but deadly creature, the Corona virus. Through his work entitled *Yang Pulang, Tumbuh*, she declares that the return of the spirits to the God Almighty also leaves new seeds for the next generation. It is symbolized by a sunflower which has thousands of powders in it and always follows the direction of the sun to get light for its crown powder. Meaning that, the new generation is a strong root in the progress of the new era of civilization.

This exhibition also displays the work of artist Muhammad Fauzan with his work entitled *She's Not Pink*. Denny Saiful Anwar with his work entitled *Me and My Thought*, Muhammad Shodiq with his work entitled *Peralihan* and Ilham Karim with his work entitled *A Bigger Splash* who participated in exploring the state of the Earth in the last four years.

With this exhibition, humans are expected to be able to reflect on their lives with other social creatures. Earth day is not only about the environment and the Earth itself, but also all

the elements within it. We only have one Earth to be protected and saved. Humans, as the axis of life on Earth, must have a role in caring for the Earth through the heart, intuition, and critical thinking towards any kind of threats. The presence of art is a certainty as a way for humans to be able to reflect and balance life, including sustainability for the Earth and all its contents.

Luna Chantiaya & Gisela Kiara